

## TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG KURIKULUM

**Raisul Burhani**

[samirrois83@gmail.com](mailto:samirrois83@gmail.com)

### *Abstrak*

*Pendidikan merupakan sebuah kewajiban untuk semua warga Indonesia. Salah satu faktor yang paling krusial dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Jantung dari semua lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah kurikulumnya, baik ataupun buruk output yang dihasilkan oleh sebuah Lembaga pendidikan tergantung bagaimana kurikulum tersebut diaplikasikan. Dalam dunia pendidikan kurikulum memiliki arti yang sangat penting, karena tanpa kurikulum tujuan pendidikan yang akan dicapai tidak berjalan secara optimal. Tidak dipungkiri sebuah kurikulum harus direncanakan secara matang dan harus ada kesesuaian serta kesinambungan antara tujuan dan program. Karena tujuan yang hendak dicapai dalam proses kependidikan melalui pembuatan kurikulum. Konsep kurikulum juga berkembang seiring dengan konsep-konsep perkembangan masyarakat dan bertambahnya tuntutan-tuntutan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya.*

**Kata kunci** : kurikulum, sumber daya pendidikan, dan kualitas pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Indonesia dengan segala kultur dan budayanya telah tumbuh dan berkembang menjadi Negara yang kuat akan pendidikannya. Pendidikan di Indonesia adalah seluruh pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam

pelaksanaan Kurikulum, Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD). Tiga unsur pokok tercapainya sebuah keberhasilan suatu pendidikan yaitu kurikulum, sumber daya pendidikan dan kualitas pembelajaran. Kurikulum menempati urutan yang pertama sehingga ia merupakan ruhnya suatu pendidikan.<sup>1</sup> Sebagai ruh dalam pendidikan kurikulum memiliki peranan penting yang perlu ditelaah dan dikaji. Karenanya kurikulum merupakan takaran kualitatif dari tiga jenis kompetensi yang harus dikuasai yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam dunia pendidikan kurikulum memiliki arti yang sangat penting, karena tanpa kurikulum tujuan pendidikan yang akan dicapai tidak berjalan secara optimal. Tidak bisa dipungkiri bahwa, sebuah kurikulum harus direncanakan secara matang dan harus ada kesesuaian serta kesinambungan antara tujuan dan program pendidikan. Karena tujuan yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yaitu melalui pembuatan kurikulum.

Tujuan pendidikan pada setiap Negara atau bangsa itu berbeda- beda sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa atau Negara tersebut sehingga mempengaruhi dalam pembuatan kurikulum. Sistem politik pemerintahan yang berubah-ubah juga bisa menjadi pengaruh bagi pendidikan, yang berakibat pada perubahan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Aristoteles<sup>2</sup> bahwa pendidikan merupakan bagian dari politik dimana Negara dan pemerintah berkewajiban untuk mengembangkan individu dalam mencapai teknik dan moral yang baik.<sup>3</sup> Dengan demikian, kurikulum bersifat dinamis yang mempunyai fungsi sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang terjadi di suatu negara.

---

<sup>1</sup> Imam Tolkhah,dkk, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), 228.

<sup>2</sup> Aristotele adalah seorang ilmuan –murid dari Plato- yang mengobservasi metode dan analisis logika yang layak untuk dipelajari. Dia mendapatkan julukan “*the Master*”.

<sup>3</sup> Charlene Tan, *Philosophical Reflections Of Educators* (Canada: Nelson Education,\_\_\_), 22.

Negara memiliki peran penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mendidik warganya sehingga mereka pada gilirannya dapat membantu menciptakan dan mempertahankan negara lebih baik. Pada akhirnya, itu adalah peran negara untuk membuat kehidupan yang lebih baik bagi warga negaranya. Mendidik mereka, dalam pandangan Aristoteles, adalah cara untuk memastikan bahwa hal ini terjadi. Jika suatu negara mengabaikan pendidikan, maka akan mengalami sakit dalam jangka panjang.<sup>4</sup>

Dalam rangka menyusun kurikulum tergambar jelas berbagai rangkaian kegiatan-kegiatan kependidikan mulai dari tujuan pembelajaran, materi pelajaran dan sejumlah proses belajar-mengajar yang tersusun secara berencana yang harus disampaikan dan diajarkan kepada anak didik mereka. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran. Untuk mewujudkan terlaksananya sebuah kurikulum di sekolah maka kita butuh empat hal yang menjadi komponen utama kurikulum yaitu tujuan, bahan ajar, metode, serta penilaian.

Oleh karenanya, dalam penyusunan penulisan ini akan dibahas secara rinci dan mendalam tentang pengertian kurikulum, ciri-ciri kurikulum serta prinsip pembuatan kurikulum.

## **B. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum secara etimologi memiliki pengertian:

1. Mengutip dari Sutopo dalam kamus Webster kurikulum berasal dari bahasa Latin, *curre* yang mempunyai arti berlari cepat, tergesa-gesa, menjalani. Bila dikatabendakan menjadi *curriculum* yang artinya lari cepat, pacuan, balapan berkereta, berkuda, berkaki, perjalanan, satu pengalaman tanpa berhenti, jalan larnya, perlombaan, pacuan, balap, peredaran, gerakan berkeliling lamanya, lapangan perlombaan, gelanggang, jalan.<sup>5</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa kurikulum itu berasal dari bahasa *Perancis* courier yang berarti lari.

---

<sup>4</sup> Ibid., 27.

<sup>5</sup> Hendyat Soetopo, dkk, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Akasara, 1993), 12.

2. Dikutip dalam bukunya Samsul Nizar, kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Curir* yang artinya “pelari” dan *curure* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini digunakan dalam dunia olah raga namun dalam dunia pendidikan memberikan maksud “ *circle of instruction*” yaitu lingkaran pengajaran yang melibatkan siswa dan guru.
3. Bila kita melihat pengertian kurikulum pendidikan Islam kita akan melihat dalam kamus bahasa Arab yang berarti *Manhaj* yang bermakna jalan yang terang. Jalan terang disini memiliki maksud bahwa seorang pendidik atau guru bertugas untuk melatih orang-orang yang dididiknya atau siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.

Dengan perbedaan kurikulum dari tinjauan bahasa tidak menggoyahkan esensi dari kurikulum itu sendiri karena dimana ada perbedaan itu sangat wajar dan saling melengkapi antara satu sama lain. Dengan demikian kurikulum bila ditinjau dari segi bahasa mempunyai makna yang kompleks, artinya bila menurut bahasa Arab memiliki arti yang luas sedangkan dalam bahasa Yunani terbatas penggunaannya.

Dalam pengertian secara terminologi- pun ada berbagai pendapat yang diajukan. Pengertian ini dipandang dari segi teori lama dan teori moderen, yaitu:

1. Menurut teori lama kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa, guna untuk kenaikan kelas atau ijazah.
2. Menurut Crow and Crow yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dengan rancangan yang sistematis dan koordinatif.<sup>6</sup>
3. Menurut B. Ragan, kurikulum adalah “*all the experiences of children for which the school accepts responsibility*” (semua pengalaman anak yang mana sekolah mempunyai tanggung jawab atasnya).
4. Menurut Saylor dan Alexander yang dikutip Nasution dalam bukunya Abudin Nata Filasafat Pendidikan Islam, bahwa kurikulum adalah segala

---

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 175.

usaha sekolah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dari berbagai tafsiran yang berbeda-beda tentang pengertian kurikulum bisa menjadi pendorong untuk mengadakan inovasi untuk mencari bentuk-bentuk kurikulum baru yang lebih baik di dalam dinamika pemikiran tentang kurikulum.

Selain itu dari berbagai definisi yang dipaparkan di atas maka kita bisa mengklasifikasikan pengertian kurikulum secara rinci yaitu sekumpulan materi atau mata pelajaran dan segala kegiatan anak dan pengalamannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah atas pengawasan dan petunjuk guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang tersusun secara sistematis dan koordinatif guna untuk mendapatkan ijazah atau kenaikan kelas.

Dalam tulisan Harriet Talmage dan Maurice J.Eash berpendapat bahwa kurikulum itu dihasilkan dari pertimbangan pikiran sebelumnya atau posisi nilai tentang tujuan pendidikan dan ketentuan program pendidikan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai.<sup>7</sup> Definisi ini mengikuti semua kemungkinan posisi nilai, dimana kurikulum akan menentukan apa isi yang dipilih dan bagaimana isi yang diorganisasikan melalui aktifitas pembelajaran sebagai program pendidikan untuk memenuhi tujuan yang dimaksud.

Bila kita merujuk pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dengan adanya segala kegiatan baik di luar maupun di dalam sekolah, anak akan tetap mendapatkan pengawasan dari sekolah. Jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal, yang sering kita sebut dengan istilah kegiatan ko-kurikuler atau ekstra-kurikuler. Kurikulum formal sendiri meliputi: tujuan pelajaran, bahan pelajaran yang tersusun secara sistematis, strategi belajar-mengajar serta kegiatan-kegiatannya, dan evaluasi. Sedangkan

---

<sup>7</sup> Penelope L.Peterson and Herbert J.Walberg, *Research On Teaching* (California: McCutchan Publishing Corporation, 1979), 162.

kurikulum tak formal meliputi segala kegiatan yang direncanakan tapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu seperti: pertunjukan sandiwara, pertandingan antar kelas, dan lain-lain.

Perbedaan pengertian kurikulum itu terjadi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan. Dalam pendidikan Islam kurikulum diarahkan dalam pembentukan manusia yang paripurna (baik sebagai khalifah maupun *'abd*) melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang akan tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.<sup>8</sup>

Konsep kurikulum juga berkembang seiring dengan konsep-konsep perkembangan masyarakat dan bertambahnya tuntutan-tuntutan kebutuhan-kebutuhannya. Dengan adanya hal ini, maka pengertian kurikulum juga mengalami perluasan makna mulai dari kurikulum dipandang sebagai sekumpulan mata pelajaran sampai kurikulum dipandang sebagai seluruh aktifitas anak di sekolah atas pengawasan guru.

Perluasan makna kurikulum disini mempunyai pengaruh pada pentingnya hasil yang dipikul dan dipertanggungjawabkan oleh tim pembuat kurikulum terhadap output siswa. Dengan mengikuti konsep kurikulum yang luas dan menyeluruh ini maka kurikulum memiliki empat unsur atau aspek utama yaitu, *tujuan-tujuan* pendidikan yang ingin dicapai; *pengetahuan-pengetahuan*, maklumat-maklumat, data-data, kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman; *metode* dan cara-cara mengajar dan bimbingan; *evaluasi* atau penilaian dalam mengukur dan menilai<sup>9</sup> sampai dimana kerja kurikulum dan hasil proses pendidikan apa sudah memenuhi tujuan yang diinginkan atautakah belum.

Keempat unsur utama itu sejalan dengan falsafah pendidikan Islam yang berpadu dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlaq yang mulia yang kaitannya dengan penciptaan manusia. Dan untuk mencapai tujuan akhir ini maka hal ini dilakukan secara bertahap dan menuju sasaran yang sama yaitu pengabdian

---

<sup>8</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), 56.

<sup>9</sup> Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* Terj.Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 487.

kepada Allah SWT. Keempat unsur utama dari kurikulum tersebut saling berhubungan dan masing-masing bertalian erat.

Bila salah satu dari keempat unsur utama kurikulum mengalami perubahan maka unsur yang lainnya turut juga mengalami perubahan. Selain itu, kurikulum harus diubah dan perubahan kurikulum itu seiring dengan perubahan masyarakat akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum yang baik itu adalah kurikulum yang bisa mencapai tujuan pendidikan Islam yang bersifat integrated dan komprehensif, mencakup ilmu agama dan umum. Cara penyatuan ini bergantung pada tuntutan hidup dan masyarakat pada hasil proses kependidikan yang diharapkan.

### **C.Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam**

Pada umumnya kurikulum yang sering dibahas dalam kajian pendidikan adalah kurikulum yang bersifat tertulis atau kurikulum yang ditekankan pada aspek “kurikulum yang jelas dan menonjol saja”. Namun bagaimana dengan kurikulum yang tidak tertulis dan tidak tampak menonjol?! Hal ini tidak kalah pentingnya dengan kurikulum yang tertulis, menurut banyak ahli justru kurikulum yang tidak tertulis sering diabaikan orang.

Kurikulum yang tertulis dinamakan dengan “*stated curriculum*” atau “*manifested curriculum*”. Pada kurikulum tertulis ini, banyak mendapat perhatian karena jelas dan mudah dikembangkan serta sejalan dengan perubahan atau perkembangan arti kurikulum itu sendiri.<sup>10</sup>

Adapula kurikulum yang tidak tertulis yang disebut dengan “*hidden curriculum*” atau “*unstudied curriculum*”. Sebuah kurikulum memuat sejumlah aktifitas anak didik ketika di dalam ataupun luar sekolah dengan kendali sekolah. Meskipun demikian anak didik banyak mendapatkan pelajaran yang banyak tidak direncanakan yang disebut dengan *hidden curriculum*. Kurikulum ini merupakan upaya murni anak didik atas potensi dan kreatifitasnya yang bisa berkonotasi negative ataupun positif dan pembuatannya memang tidak dibicarakan dengan

---

<sup>10</sup> Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1981), 99.

guru.<sup>11</sup> Dalam arti positif kurikulum ini akan memberikan manfaat pada mereka, guru dan sekolah seperti anak didik memiliki cara sendiri dalam meraih juara kelas. Namun sebaliknya dalam arti negatife, kurikulum ini tidak memberikan manfaat bagi mereka seperti anak ingin menjadi juara kelas dengan cara mencontek.

Pembuatan kurikulum tersembunyi membutuhkan biaya yang lebih besar karena membutuhkan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan yang lebih luas. Daripada membuat kurikulum yang tertulis. Yang termasuk *hidden curriculum* misalnya, dengan tersedianya ruangan perpustakaan yang nyaman dan buku-buku yang lengkap akan dengan sendirinya meningkatkan gairah dan semangat membaca murid-murid.

Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum rencana (*curriculum plan*) dan kurikulum fungsional (*functioning curriculum*). Dikutip dalam bukunya Nana Syaodih dari pendapat Beuchamp bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang berisi bahan-bahan yang terencana untuk pendidikan siswa selama mereka di sekolah. Namun kurikulum tidak sekedar rencana yang tertulis tapi juga dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas.

Di Negara-negara maju pembahasan tentang *hidden curriculum* menjadi isu yang penting dan sekaligus mengalami banyak kritikan. Namun penjelasan dan pengertian yang mendalam tentang *hidden curriculum* belum ditemukan penulis. Meskipun demikian penulis berusaha untuk mengambil pengertian dari beberapa masalah dalam Negara-negara yang maju dan berkembang. Seorang sarjana dari Canada melaporkan -Cynthia Chambers- banyak teori kurikulum orang Kanada difokuskan pada *hidden curriculum*, dan secara khusus berfungsi dalam mereproduksi ketidakadilan sosial. Salah satunya adalah domain pendidikan pribumi.

Dalam sebuah tulisan Feneey dan Terigi –dua orang mahasiswa yang berasal dari Universitas Argentina- menuliskan, salah satu teori kurikulum yang penting di Brazil, yang dikutip dari da Silva bahwa konsep dasar kurikulum itu

---

<sup>11</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), 51.



pada gagasan yang dinamis dari memahami kebudayaan dalam arti kreasi dan produksi daripada konteks negosiasi, konflik dan kekuasaan.

Sebuah tulisan yang dikutip dari buku *International Handbook Of Curriculum Research*:

“Balance between study time and content of studies can be achieved by specification of the developmental level of students and “*hidden curriculum*” of the sociocultural environment supporting or hindering learning.

Keseimbangan antara waktu belajar dan isi pembelajaran dapat dicapai dengan menspeksiikasi perkembangan level siswa dan *hidden curriculum* dari lingkungan budaya-sosial yang mendukung atau gangguan pmbaelajaran.

Menurut Perrenoud yang dikutip dalam bukunya William F.Pinnar:

“it is this notion of hidden curriculum which “gives the concept its status in human sciences” Using Merton’s notion of latent functions in social systems and Boudon’s concept of pervert effects, Perrenoud, pointed out that the hidden curriculum is a sociological construct which helps account for the “involuntary effects of human actions and institutions”. Thus, Perrenoud stressed that schools teach something different from, or in addition to, what they announce, and proposed to explore the consequences of this discrepancy.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa konsep *hidden curriculum* itu dilihat dari segi kurikulum yang memasukkan aspek sosial, budaya, kondisi geografis. Oleh karenanya, pembuatan kurikulum pada tiap Negara berbeda-beda dengan melihat falsafah ideologinya dan melihat aspek sosial, budaya dan struktur kondisi geografis serta menyeimbangkan antara konflik nilai sosial dan politik.

Bila kita melihat pendidikan Islam sendiri kurikulum tidak akan lepas dari nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilsafatan yang manifestasinya tertuang dalam aktifitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya.

#### **D. Ciri- ciri Kurikulum Pendidikan Islam**

1. Tujuan agama dan akhlaq menjadi tujuan penting dalam pembuatan kurikulum pendidikan Islam, kandungan-kandungannya, metode, alat dan

---

<sup>12</sup> William F. Pinar, *International Handbook Of Curriculum Research* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2003), 353-354.

tekniknya. Al-Qur'an, Sunnah dan peninggalan orang-orang dahulu yang saleh menjadi dasar dari pengajaran dan pengamalan dari agama dan akhlaq. Hal ini terbukti dalam firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan...”<sup>13</sup>

Firman Allah di atas memberikan arti bahwa, yang menjadi permulaan dalam menuntut ilmu harus menyebut nama Pencipta (Allah) tidak boleh dengan nama hawa nafsu, kedengkian, perbedaan warna kulit atau ras dan lain sebagainya.

2. Kandungan dan perhatiannya yang luas (universal).

Perhatian yang dimaksudkan adalah perhatian dalam hal pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari sisi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual. Selain itu juga sebagai pembinaan aqidah dan akhlaq bagi anak didik. Keluasan dari kurikulum juga mencakup kandungan ilmu pengetahuan, tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan yang bermacam-macam. Dalam dunia Islam, luasnya kurikulum itu menyebabkan banyaknya para ulama ensiklopedia yang terkenal.

3. Adanya keseimbangan yang relative antara kandungan-kandungan kurikulum dari ilmu dan seni, kegiatan pengajaran serta pengalaman-pengalaman.

4. Tidak mengabaikan aspek perkembangan bakat dan minat anak didik. Para pendidik Islam dahulu memandang bahwa pentingnya kandungan dalam kurikulum mencakup ilmu-ilmu praktis dan latihan-latihan kejuruan. Seorang pendidik perlu mengetahui bakat dan minat masing-masing anak didik karena kebutuhan yang diperoleh pada masing-masing individu antara satu sama lain berbeda sehingga mereka tidak akan mempelajari sesuatu kecuali bila mereka merasa bersedia, berminat, berkeinginan dan

<sup>13</sup> Al-Qur-an, 96 (al-‘Alaq):1.

mebutuhkannya serta merasa bermanfaat sebagai bekal di masa depannya di dunia dan akhirat.

5. Memperhatikan faktor lingkungan dan masyarakat sesuai dengan kondisi anak didik hidup dan interaksinya. Kurikulum diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan dengan melihat kedua faktor tersebut guna untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat dan memelihara peninggalan fikiran dan kebudayaan.<sup>14</sup>
6. Kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis. Hal ini dimaksudkan agar menghargai segala perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan yang ada dalam kurikulum ini melihat kemajuan zaman dan masyarakat yang semakin kompleks karena bila kurikulum tidak melihat aspek ini maka akan tertinggal dan terbelakang dan akan mengalami kemunduran dan kelemahan masyarakat. Ciri kurikulum ini sesuai dengan prinsip yang berjalan dalam Masyarakat Islam yang mengatakan: *"Janganlah kamu memaksa anak-anakmu mengikuti akhlaqmu, sebab mereka diciptakan di zaman yang berlaianan dengan zamanmu."*
7. Adanya keserasian antara ilmu pengetahuan dengan amalan, teori dan praktek.

### **E. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam**

Prinsip-prinsip kurikulum menurut Kilpatrick yang dikutip dari bukunya Arifin, bahwa kurikulum yang baik itu didasarkan pada tiga prinsip, yaitu:

1. Peningkatan kualitas anak didik pada tiap jenjang sekolah.

Hal ini senada dengan UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKANAS bab X Pasal 36 ayat 2 menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

---

<sup>14</sup> Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* Terj.Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 514.

2. Mengaktualkan kehidupan anak dengan mengarahkan perkembangan kehidupan yang bulat dan menyeluruh (*all round living*).
3. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai hasil dari proses pembelajaran dengan mengaktualisasikan kemampuannya untuk aktif memikirkan sesuatu yang baru melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Bila ketiga prinsip di atas dijadikan dasar dalam penyusunan sebuah kurikulum maka dapat dirumuskan menjadi program pengajaran di sekolah. Prinsip inilah yang dinamakan dengan *emerging curriculum* (kurikulum yang mendorong anak didik untuk maju).

Prinsip-prinsip kurikulum yang terpenting menurut Omar Muhammad al-Toumy adalah sebagai berikut:

*Pertama*, memiliki hubungan dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Segala hal yang ada dalam kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan pada agama dan akhlaq Islam baik tujuan, metode mengajar, materi pengajaran yang berkaitan dengan ilmu syariat dan ilmu-ilmu akal, fisik, professional dan segala macam kegiatan dan pengalaman. Hal ini dilakukan dalam mencapai tujuan spiritual dan akhlaq. Seorang guru atau pendidik boleh mengajarkan berbagai jenis mata pelajaran yang memandangnya dari sudut pandang ajaran agama. Pada umumnya, pendidik pada zaman sekarang sering beranggapan bahwa setiap subjek adalah sebuah unit yang mandiri yang diajarkan dari sudut pandang yang timbul di Barat.<sup>15</sup> Oleh karena, jika bertentangan dengan Islam maka kita berhak mempertanyakan validitas dan kecukupan cabang pengetahuan itu. Apakah pengetahuannya itu atas dasar intelegnya atau emosionalnya.

Menurut Ibnu Khaldun -seorang guru yang pernah berkelana di Maghriby atau Afrika Utara sampai ke Andalusia atau Spanyol- yang dikutip oleh Arifin dalam buku *Tatjawnur al-Fikri al-Tarbawi* bahwa ilmu yang diajarkan meliputi tiga<sup>16</sup>, yaitu:

<sup>15</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* Terj.Sori Siregar (\_\_\_\_: Pustaka Firdaus, 1989), 40.

<sup>16</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 91.

- a. Ilmu lisan (bahasa) yaitu ilmu lughoh, nahwu, bayan dan sastra (adab) atau syair.
- b. Ilmu naqly yaitu ilmu yang diambil dari sunnah Nabi. Ilmu ini berupa membaca kitab al-Qur'an dan tafsirnya, sanad hadis dan pentashihannya serta istimbat tentang qanun-qanun Fiqh.
- c. Ilmu 'aqli yaitu ilmu yang dipelajari oleh manusia untuk memahami filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya dengan daya pikir yang kuat atau kecerdasannya.

*Kedua*, Prinsip keuniversalan pada tujuan dan kandungan kurikulum. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam maka ada tahapan pencapaian tujuan pendidikan yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan Nasional

Hal ini didasarkan pada UU No.2 Tahun 1989 bahwa, untuk membentuk anak didik menjadi manusia seutuhnya, yang mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi serta beriman dan bertakwa atau dikenal juga untuk membentuk manusia Pancasila. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya :

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>17</sup>

Terjemahan ayat di atas memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan anak didik menjadi *insan kamil* (manusia yang paripurna). Seperti perkataan Aristotele, bahwa pendidikan itu diperlukan untuk menghasilkan warga negara yang baik dimana “baik” disini ditentukan oleh konstitusi negara.<sup>18</sup>

- b. Tujuan Institusional

---

<sup>17</sup> Al-Qur-an, 28 (al-Qasas): 77.

<sup>18</sup> Charlene Tan, *Philosophical Reflections Of Educators* (Canada: Nelson Education,\_\_\_), 23.

Tujuan institusional ini merupakan tindak lanjut dari tujuan pendidikan Nasional. Tujuan ini didasarkan pada masing-masing lembaga suatu tingkatan pendidikan misalnya, SD, SMP, SMA da lain sebagainya.

Tujuan institusional ini selalu didahului dengan pengertian pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan nasional, dan tujuan umum lembaga yang dimaksud.

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan ini cerminan dari tujuan institusional dan tujuan pendidikan Nasional sehingga isi pengajaran yang disusun dapat mencapai tujuan pendidikan. Mengenai tujuan kurikuler ini dapat dilihat di UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pasal 37 bahwa:

(1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. pendidikan agama;
- b. pendidikan kewarganegaraan;
- c. bahasa;
- d. matematika;
- e. ilmu pengetahuan alam;
- f. ilmu pengetahuan social;
- g. seni dan budaya;
- h. pendidikan jasmani dan olahraga;
- i. keterampilan/ kejujuran; dan
- j. muatan lokal.

(2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- a. pendidikan agama
- b. pendidikan kewarganegaraan, dan
- c. bahasa.

Tujuan kurikuler dibuat berdasarkan tiga hal utama: situasi perkembangan kapasitas individu, situasi perkembangan partisipasi sosial dan perkembangan faktor lingkungan.<sup>19</sup> Mengutip dalam bukunya Ali Ashraf (Horison Baru Pendidikan Islam) dari perkataan Whitehead bahwa seorang terpelajar tidaklah cukup mendapatkan informasi semata tapi mereka juga menggunakannya, mengujinya atau melemparkannya menjadi kombinasi baru.

---

<sup>19</sup> Penelope L.Peterson and Herbert J.Walberg, *Research On Teaching* (California: McCutchan Publishing Corporation, 1979), 163.

d. Tujuan Instruksional

Tujuan ini merupakan tujuan akhir yang bersifat operasional, yaitu diharapkan dapat tercapai dalam proses belajar mengajar yang bersifat langsung. Untuk mencapai tujuan ini maka pendidik perlu membuat Satuan Pelajaran.

*Ketiga*, suatu kurikulum itu mempunyai keseimbangan relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum.

*Keempat*, saling berkaitan dengan bakat, minat kemampuan-kemampuan dan kebutuhan anak didik.

*Kelima*, pemeliharaan perbedaan bakat, minat dan kemampuan masing-masing individu anak didik.

*Keenam*, perkembangan dan perubahan. Menurut aturan UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pasal 36 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

*Ketujuh*, adanya hubungan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung dalam kurikulum. Atau dalam pengaturan kurikulum menurut Tyler disebut dengan integrasi yang mengacu pada hubungan horizontal pengalaman-pengalaman kurikulum. Dikutip dalam bukunya Ali ashraf tentang pendapat Tyler tentang pengaturan kurikulum secara efektif dirumuskan dalam tiga kata yaitu: kesinambungan, urutan dan integrasi. Kesinambungan disini merujuk pada pengulangan vertikal unsur-unsur kurikulum penting berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya. Sedangkan urutan mengacu pada keluasan dan kedalaman pengembangan anak didik.

Prinsip yang diungkapkan oleh Omar Muhammad al-Toumy merupakan prinsip terpenting yang menjadi dasar falsafah kurikulum pendidikan Islam yang dijiwai oleh ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam.

Namun lain halnya ketika melihat prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam dalam tinjauan al-Qur'an<sup>20</sup>:

---

<sup>20</sup> M. Jindar Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani* (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006), 64-66.

- a. Bimbingan dan petunjuk al-Qur'an dibutuhkan oleh manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Bimbingan yang diberikan itu berupa agama Islam yang mengajak manusia menuju jalan yang terang.
- b. Prinsip totalitas dan integritas dalam mempelajari Islam. Kehadiran Nabi sebagai *roh}matan li al-A<lami>n* memiliki nilai universal dalam segala hal sesuai dengan kebutuhan makhluknya, termasuk manusia. Oleh karenanya, pembuatan kurikulum pendidikan Islam tidaklah meninggalkan prinsip universalitas Islam.
- c. Prinsip yang ketiga dapat dipahami dari konsep Islam tentang manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang terdiri dari jasad, ruh dan akal yang harus dibina dan dikembangkan secara seimbang dan selaras. Hal ini dimaksudkan dengan adanya keseimbangan dan keselarasan dalam segala hal yakni keselarasan antara pendidikan untuk kepentingan dunia dan pendidikan untuk kepentingan akhirat. Seperti dalam QS. al-Qasha>s: 77,

Artinya:

- “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

- d. Prinsip yang selanjutnya dapat dipahami dari keadaan manusia itu sendiri. Artinya manusia juga memiliki kemampuan yang terbatas sehingga pengetahuan yang diperoleh sedikit. Dengan demikian, isi kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuan serta kebutuhan alam sekitar atau lingkungan dimana anak didik hidup. Seperti dalam QS.al-Kahfi: 109,

Artinya:

“Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”



- e. Prinsip dinamis dan kreatif. Prinsip ini melihat bahwa perkembangan dan perubahan dari kurikulum disesuaikan dengan kemaslahatan masyarakat yang dilandasi nilai-nilai Islam.
- f. Mendorong manusia untuk mempelajari Islam secara menyeluruh atau integral tanpa sikap dikotomis. Islam memandang bahwa pendidikan diarahkan ke masa depan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Semua prinsip yang dipaparkan di atas sesuai dengan UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Pasal 36 ayat 3 bahwa:

Kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan lingkungan;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global;
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

## F. Kesimpulan

Tiga unsur pokok tercapainya sebuah keberhasilan suatu pendidikan yaitu kurikulum, sumber daya pendidikan dan kualitas pembelajaran. Dalam dunia pendidikan kurikulum memiliki arti yang sangat penting, karena tanpa kurikulum tujuan pendidikan yang akan dicapai tidak berjalan secara optimal.

Pengertian kurikulum secara rinci yaitu sekumpulan materi atau mata pelajaran dan segala kegiatan anak dan pengalamannya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah atas pengawasan dan petunjuk guru dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang tersusun secara sistematis dan koordinatif guna untuk mendapatkan ijazah atau kenaikan kelas. Sedangkan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada empat unsur atau aspek utama dalam kurikulum yaitu, *tujuan pengetahuan-pengetahuan, metode dan evaluasi* atau penilaian dalam mengukur dan menilai sampai dimana kerja kurikulum dan hasil proses pendidikan apa sudah memenuhi tujuan yang diinginkan atautakah belum. Keempat unsur utama itu sejalan dengan falsafah pendidikan Islam yang berpadu dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang ingin dicapai sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah, mencantumkan tujuan pendidikan berdasarkan Islam, kandungan dan perhatiannya yang luas (universal), keseimbangan yang relative antara kandungan-kandungan kurikulum dengan kegiatan pembelajaran serta pengalaman-pengalaman, memperhatikan aspek perkembangan bakat dan minat anak didik, memperhatikan faktor lingkungan dan masyarakat sesuai dengan kondisi anak didik hidup dan interaksinya, bersifat dinamis, keserasian antara ilmu pengetahuan dengan amalan, teori dan praktek.

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam memiliki kriteria yang sama dengan ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam namun perbedaannya terletak pada bila ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah kesesuaian kurikulum dengan semangat pendidikan Islam sedangkan prinsip kurikulum pendidikan Islam

merupakan bagian yang terpenting dalam pembuatan kurikulum pendidikan Islam dan lebih kompleks, dan juga menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam dan dasar-dasar dan sumber yang menjadi tumpuan kurikulum yang arahnya berdasar pada kandungan kurikulum itu disusun.

### Daftar Pustaka

- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 1996. *Sistem Pendidikan Di Masa Khalifah Islami*. Surabaya: al-Izzah.
- Al-Toumy, Omar Mohammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam* Terj.Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam* Terj.Sori Siregar. \_\_\_\_: Pustaka Firdaus.
- Scarfe, Adam.C (ed). 2009. *The Adventure Of Education Proccess Philosophers On Learning, Teaching And Research*. Amsterdam: Rodopi B.V.
- F. Pinar, William. 2003. *International Handbook Of Curriculum Research*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Goodson, Ivor. 1993. *School Subject And Curriculum Change: Studies In Curriculum History*. London: Falmer Press.
- H. Hirst, Paul. 1974. *Knowledge And The Curriculum: A Collection Of Philosophical Papers*. London: Routledge.
- Hirst, P.H and R.S. Peters. 1970. *The Logic Of Education*. London: Routledge.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- L.Peterson, Penelope and Herbert J.Walberg. 1979. *Research On Teaching*. California: McCutchan Publishing Corporation.
- Moore, Alex. 2000. *Teaching And Learning: Pedagogy, Curriculum And Culture*. London: Rotledge.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Perss.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Scott, David. 1951. *Critical Essays On Major Curriculum Theorists*. Canada: Routledge.

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soetopo, Hendyat, dkk. 1993. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Akasara.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tan, Charlene. \_\_\_\_\_. *Philosophical Reflections Of Educators*. Canada: Nelson Education.

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. 1981. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tolkhah, Imam, dkk. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), 228.

Wahyudi, M. Jindar. 2006. *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Apeiron Philotes.